



Benang Merah Dari Pemikiran Jamaludin Al Afghani Dan Muhammad Abduh Dalam Isu Pembaharuan Islam

Haryati

STAI Al Khairat, Labuha. Indonesia

haryatihardiwiyono@gmail.com

Abd Rahim Yunus

Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.Indonesia

abdrahim.yunus@uin-alauddin.ac.id

Syamzan Syukur

Univeersitas Islam Negeri Alauddin Makasar.Indonesia

syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id

Submitted : Agustus 2022, Accepted : Oktober 2022, Published : Desember 2022

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah mendiskripsikan biografi dan ide pembaharuan dari Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh benang merah pemikiran dan ide pembaharuan dari Jamaliddin Al Afghani dan Muhammad Abduh dan pengaruhnya terhadap arus modernisasi dan pembaharuan dunia Islam. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Jamaluddin Afghani sangat moderat dengan mengakomodasi ide-ide yang datang dari Barat. Namun Jamaluddin Al Afghani memegang ciri keIslaman, sehingga memunculkan ide pan Islamisme, nasionalisme Islam. Maka Jamalluddin Al Afghani tampil menjadi sosok seorang muslim yang modernis akan tetapi tetap berorientasi pada Islam. Muhammad Abduh tidak hanya memiliki pemikiran pendidikan yang bercorak modern, melainkan juga memiliki pemikiran dalam bidang pendidikan, politik, kebangsaan, sosial kemasyarakatan, teologi dan filsafat. Selain itu, corak pemikirannya juga berdasar pada pemikiran *teologi rasional*, filsafat dan sejarah. Dengan dasar corak pemikirannya yang demikian itu, maka Muhammad Abduh dapat mengemukakan gagasan dan pemikirannya yang lebih aplikatif dengan cara yang segar dan sesuai dengan perkembangan zaman pada waktu itu (*kontekstual*). Jadi benang merah antara guru dan murid, Jamaluddin Al Afghani dengan Muhammad Abduh adalah keduanya sama-sama memiliki pemikiran untuk pembaharuan Islam, Jamaluddin pemikirannya masih dalam bentuk konsep (*blue print*) sehingga lebih ke arah *pemikir pembaharuan*. dan disebarakan lewat opini/propaganda, sedangkan Muhammad Abduh berusaha mengimplementasikan ide-ide pembaharuan Islam dari Jamaluddin Al Afghani tersebut

secara lebih konkret dan kontekstual, yaitu pembaharuan bidang Pendidikan Islam dengan cara menghilangkan dikotomi pendidikan, pembaharuan kelembagaan pendidikan dan pembaharuan kurikulum pendidikan.

Kata kunci: Pembaharuan Islam, Pemikiran Islam, Jamaluddin Al Afghani,

Abstract

The purpose of this paper is to describe the biographies and renewal ideas of Jamaluddin Al Afghani and Muhammad Abduh. The results of the study can be concluded that Jamaluddin Afghani is very moderate by accommodating ideas that come from the West. However, Jamaluddin Al Afghani held Islamic characteristics, giving rise to the idea of pan-Islamism, Islamic nationalism. So Jamaluddin Al Afghani appeared as a figure of a modernist Muslim but still oriented towards Islam. Muhammad Abduh not only has educational ideas that are modern in style, but also has thoughts in the fields of education, politics, nationality, social affairs, theology and philosophy. In addition, the style of thinking is also based on thought *rational theology*, philosophy and history. Based on this style of thought, Muhammad Abduh was able to put forward ideas and thoughts that were more applicable in a way that was fresh and in accordance with the times at that time. *contextual*). So the common thread between teachers and students, Jamaluddin Al Afghani and Muhammad Abduh is that both of them have thoughts for reforming Islam, Jamaluddin's thoughts are still in concept form (*blue print*) until more toward *reformist thinker* and disseminated through opinion/propaganda, while Muhammad Abduh tried to implement the ideas of Islamic renewal from Jamaluddin Al Afghani in a more concrete and contextual way, namely reforming the field of Islamic Education by eliminating educational dichotomies, reforming educational institutions and renewing educational curricula.

Keywords : Islamic Reform, Islamic Thought, Jamaluddin Al Afghani,

A. Pendahuluan

Pada abad ke-20 dan masuknya imperialisme Barat ke Negeri-negeri muslim telah menjadi konflik terbuka antara Barat dan Timur, antara Islam dan Eropa. Benturan antara Islam dan kekuatan Eropa telah menyadarkan umat Islam bahwa mereka memang jauh tertinggal dari Eropa. yang pertama kali merasakan hal ini adalah Turki Usmani Karena kerajaan yang pertama dan utama yang menghadapi Eropa kesadaran itu memaksa Penguasa dan pejuang-pejuang Turki untuk banyak belajar dari Eropa.

Semua daerah kekuasaan yang luas baik di Asia maupun Afrika diambil alih oleh negara-negara Eropa yang menang perang perang dunia itu merupakan babak akhir proses penaklukan Barat terhadap negeri-negeri Islam. sejak itu seakan tidak ada lagi kerajaan Islam yang betul-betul merdeka. Untuk memulihkan kembali kekuatan Islam pada

umumnya yang disebut sebagai gerakan pembaharuan. Ada dua faktor penting yang saling mendukung yang pertama adalah pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur asing di mana asing dipandang sebagai penyebab kemunduran Islam yang kedua menimba gagasan pembaharuan dan ilmu pengetahuan dari barat.

Gerakan pembaharuan ini dengan segera juga memasuki dunia politik karena memang Islam tidak bisa dipisahkan dengan politik. Gagasan Politik yang pertama kali muncul adalah gagasan Pan islamisme atau Persatuan Islam sedunia yang mula-mula didengungkan oleh gerakan wahabiyah dan sanusiyah namun akhirnya gagasan ini disuarakan dengan lantang oleh pemikir Islam terkenal Jamaludin Al Afghani 1839-1897.

Menurut L Stoddard, Al Afghani adalah orang yang pertama menyadari sepenuhnya akan dominasi barat dan bahayanya. Oleh karena itu dia mengabdikan dirinya untuk memperingatkan dunia islam akan hal itu dan melakukan usaha-usaha yang teliti untuk mempertahankannya. Menurutnya umat Islam harus meninggalkan perselisihan dan berjuang dibawah panji bersama Ia juga berusaha membangkitkan semangat lokal dan nasionalisme negeri-negeri Islam oleh karena itu Jamaludin Al Afghani dikenal sebagai Bapak Nasionalisme dalam Islam.

Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut tentang benang merah pemikiran dan ide pembaharuan dari Jamaliddin Al Afghani dan Muhammad Abduh dan pengaruhnya terhadap arus modernisasi dan pembaharuan dunia Islam.

B. Kajian Teori

Hakikat Pembaharuan

Dalam tradisi khazanah intelektual Islam, istilah pembaruan (dalam konteks ini, pembaruan Islam) dianggap sebagai terjemahan dari kata Arab tajdid dan juga modernism dalam terminologi Barat Menyadari atas kandungan makna negatif, sudah barang tentu disamping kandungan makna positifnya, dalam istilah modernisme, kemudian Harun Nasution memberikan saran terutama kepada umat Islam (Indonesia) sebaiknya agar menggunakan istilah “pembaruan” saja untuk menunjuk pembaruan dalam Islam, termasuk

di Indonesia. Dengan ungkapan lain, kata “pembaruan” dianggap lebih tepat dipergunakan oleh umat Islam untuk menunjuk pembaruan dalam Islam ketimbang kata modernisme. Hal demikian itu kemudian direpresentasikan oleh Harun Nasution melalui sebuah judul bukunya *Pembaharuan dalam Islam*). Di samping term *tajdid*, terkait dengan pembaruan keagamaan dalam Islam, sebenarnya dikenal pula istilah *ishlah* dengan makna perubahan (dalam konteks perbaikan), yang pada level operasional di lapangan lebih menampakkan dalam bentuk gerakan purifikasi atau pemurnian Islam. Berpangkal pada pemaknaan ontologis terhadap dua term ini, *tajdid* dan *ishlah*, kemudian di kalangan pemikir Islam terjadi perbedaan dalam memberikan artikonsepstual terhadap istilah pembaruan .

Islam itu: di satu pihak ada sebagian yang melakukan pemilahan secara ketat antara konsep pembaruan (*tajdid*) dengan *ishlah* (perubahan, perbaikan dalam makna pemurnian), tetapi ada pula sebagian lainnya yang menginklusi makna perbaikan-pemurnian (*ishlah*) kedalam konsepsi pembaruan Islam.

Dalam bahasa Inggris, pembaruan biasa disebut dengan *modernization*. Selain itu, ada beberapa kata yang sepadan dengan kata pembaruan, di antaranya ;*renewel* (pembaruan,perpanjangan),*modernisasi*, *reconstruction* (pengembalian seperti semula), *reaktualisasi* (penyegaran), *reorientation* (peninjauan kembali), *reinterpretasi* (penafsiran kembali), *revival* (kebangkitan baru), *revitalisasi* (menggiatkan kembali), *modernisasi*, dan *renaissance* (kebangunan kembali). Beberapa kata tersebut meskipun bersinonim tetapi memiliki arti tersendiri. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi gerakan pembaruan dalam Islam, antara lain: doktrin Islam, realita orang Islam secara umum dapat dilihat bahwa adanya kemunduran dalam semangat intelektualisme, kebekuan dibidang intelektual dan kemajuan atas negara-negara Eropa. Faktor-faktor tersebut pada waktu yang bersamaan mendorong para intelektual . Islam mempertanyakan kembali sebagian paham yang dianggap tidak sesuai dengan majunya teknologi dan Ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, diantara pemikiran bagi kemajuan dunia Islam adalah revitalisasi pemahaman dan

pengalaman Islam secara utuh. Prototipe itu seperti tergambar pada periode kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di

Madinah yang ditandai oleh kehidupan sosial, politik dan ekonomi yang relatif makmur dan adil, dalam konteks ini yang menyebabkan para pembaharu Islam ingin menjelaskan bahwa Islam tidak kontradiksi dengan perkembangan. Di zaman namun bisa sejalan. Dalam hal ini, para pemikir Islam melontarkan pandangan tentang perlunya pembaharuan (tajdid) di bidang institusi, pemikiran termasuk didalamnya mencari doktrin-doktrin Islam yang menjadi pendorong bagi kemajuan Islam. Maka tidak mengherankan jika gerakan pembaharuan terjadi di berbagai tempat atau wilayah Islam, khususnya Indonesia dan menjadi tema diskusi antar generasi dan wilayah.

Pemikiran dan Ide Pembaharuan Dunia Islam Modern

Pembaharuan dalam Islam atau gerakan modern Islam merupakan jawaban yang ditunjukkan terhadap krisis yang dihadapi umat Islam pada masanya. Kemunduran progresif Kerajaan Usmani yang merupakan pemangku khilafah Islam, setelah abad ketujuh belas, telah melahirkan kebangkitan Islam dikalangan warga Arab dipinggiran imperium itu. Yang terpenting diantaranya adalah gerakan Wahabi, sebuah gerakan reformasi puritanis (Salafiyyah). Gerakan ini merupakan sarana yang menyiapkan jembatan ke arah pembaharuan Islam abad ke-20 yang lebih bersifat intelektual Katalisator terkenal gerakan pembaharuan ini adalah Jamaluddin Al-Afghani (1897). Ia mengajarkan solidaritas Pan-Islam dan pertahanan terhadap imperialisme Eropa, dengan kembali kepada Islam dan pertahanan terhadap imperialisme Eropa, dengan kembali kepada Islam dalam suasana yang secara ilmiah dimodernisasi .

Abad ke 20 merupakan suatu momentum dimana umat Islam memasuki suatu gerbang baru, gerbang pembaharuan. Fase ini kerap disebut sebagai abad modernisme, suatu abad dimana umat diperhadapkan dengan kenyataan bahwa Barat jauh mengungguli

mereka. Keadaan ini membuat berbagai respon bermunculan, berbagai kalangan Islam merespon dengan cara yang berbeda berdasarkan pada corak ke-Islaman mereka.

Ada yang merespon dengan sikap akomodatif dan mengakui bahwa memang umat sedang terpuruk dan harus mengikuti bangsa Barat agar dapat bangkit dari keterpurukan itu. Ada pula yang merespon dengan menolak apapun yang datang dari Barat. Sebab mereka beranggapan bahwa itu diluar Islam. Kalangan ini menyakini Islamlah yang terbaik dan umat harus kembali pada dasar-dasar wahyu, kalangan ini kerap disebut dengan kaum revivalis.

Salah satu tokoh yang merupakan sosok penting dalam pembaharuan Islam, Jamaluddin Al-Afghani, seorang pembaharu yang memiliki keunikan, kekhasan, dan misterinya sendiri. Berangkat dari pembagian corak keislaman di atas, Afghani menempati posisi yang unik dalam menanggapi dominasi Barat terhadap Islam. Di satu sisi, Afghani sangat moderat dengan mengakomodasi ide-ide yang datang dari Barat, ini dilakukannya demi memperbaiki kemerosotan umat.

Kemudian tokoh yang lain, Muhammad Abduh, salah satu dari murid Jamaluddin Al Afghani di Mesir, berpandangan bahwa penyakit yang melanda negara-negara Islam adalah adanya kerancuan pemikiran agama di kalangan umat Islam sebagai konsekuensi datangnya peradaban Barat dan adanya tuntutan dunia Islam modern. Selama beberapa abad di masa silam, kaum Muslimin telah menghadapi kemunduran dan sebagai hasilnya mereka tidak mendapatkan dirinya sebagai siap sedia untuk menghadapi situasi yang kritis ini.¹ Ia berpendapat bahwa sebab yang membawa kemunduran umat Islam adalah bukan karena ajaran Islam itu sendiri, melainkan adanya sikap jumud di tubuh umat Islam. Jumud yaitu keadaan membeku/statis, sehingga umat tidak mau menerima perubahan, yang dengannya membawa bibit kepada kemunduran umat saat ini (*al-Jumud 'illatun tazawwul*).

¹ Murtadha Muthahhari, *Gerakan Islam Abad XX*, (Jakarta: Beunebi Cipta, tt), hlm. 67.

Seperti dikemukakan ‘Abduh dalam *al-Islam baina al-’Ilm wa al-Madaniyyah*, ia menerangkan bahwa sikap *jumud* dibawa ke tubuh Islam oleh orang-orang yang bukan Arab, yang merampas puncak kekuasaan politik di dunia Islam. Mereka juga membawa faham animisme, tidak mementingkan pemakaian akal, jahil dan tidak kenal ilmu pengetahuan. Rakyat harus dibutakan dalam hal ilmu pengetahuan agar tetap bodoh dan tunduk pada pemerintah. Sehingga Muhammad Abduh mempunyai pemikiran tentang pentingnya perubahan bagi Umat Islam. Untuk menyelesaikan masalah ini, ‘Abduh, sebagaimana Abdul Wahhab, berusaha mengembalikan umat seperti pada masa *salaf*, yaitu di zaman sahabat dan ulama-ulama besar. Namun, yang membedakan faham ‘Abduh dengan Abdul Wahhab adalah umat tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran asli itu saja, tetapi ajaran-ajaran itu juga mesti disesuaikan dengan keadaan modern sekarang ini.²

Sejumlah pemikir keagamaan muncul diantaranya Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh yang berusaha menghidupkan kembali kalam dan menambahkan ketertinggalan dengan menampilkan tesis baru, serta berusaha menyelesaikan beberapa masalah yang muncul di kalangan umat Islam yang diakibatkan oleh peradaban modern.

B. Metode Penelitian

Penulisan ini dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan tulisan, publikasi, buku-buku dan literatur tentang tokoh Jamaluddin al Afghani dan Muhammad Abduh, kemudian menyusunnya untuk mendapatkan tujuan penulisan.

C. Hasil

Biografi Jamaluddin Al Afghani

Nama lengkap Jamaluddin Al-Afghani adalah Muhammad Jamal al-Din bin Safdar yang mempunyai silsilah sampai Al-Husain bin Ali ra. Menurut Abdul Naim Husnain (1986), Jamaluddin Al-Afghani berasal dari negara Iran dan ia dinisbahkan pada “Al-Afghani” karena dua faktor. *Pertama*, untuk mempermudah dan menonjolkan kalau ia

² Harun Nasution, 1975., hlm. 63.

adalah seorang yang berfahan dan bukan berfahan Syiah, *kedua*, untuk membolehkannya melepaskan diri pada kezaliman dan kawalan pemerintah Iran ketika berada di luar negara. Semasa hidupnya ia selalu mengembara hampir seluruh pelosok penjuru dunia.³

Menurut pengakuannya sendiri, ia lahir di Asadabad dekat Konar di distrik Kabul “Afghanistan” pada tahun 1883 M dan meninggal pada tahun 1897 M. Ayahnya bernama Sayyid Safdar, karena garis keturunannya ia menggunakan gelar “sayyid” dan menamakan dirinya Sayyid Jamaluddin Al-Huseini. Akan tetapi di kesultanan Turki, mesir dan Eropa ia dikenal dengan nama Jamaluddin Al-Afghani.⁴ Dalam perhatian masalah dunia Jamaluddin Al-Afghani sangat sedikit dan tidak tergiur dengan gemerlapnya dunia. Jamaluddin Al-Afghani sangat bangga dengan nasabnya kepada sayyid Al-Mursalin Muhammad SAW. kelahirannya dan menetap di Taheran untuk menuntut ilmu pada seorang alim Syi’ah yaitu Aqashid Shadiq, kemudia ia belajar ke An-Najaf di Iraq, pusat perguruan Syi’ah, dan selama

beberapa tahun menjadi murid seorang sarjana Syi’ah yaitu Murtadha Al-Anshori.

Jamaluddin Al-Afghani seorang yang sangat cerdas, jauh melampaui remaja-remaja seusianya. Setelah menguasai berbagai disiplin ilmu, ia berkelana ke India. Kemampuannya berbicara dan pengetahuannya yang dalam membuatnya memukau banyak orang. Ia orator yang tangguh, mendorong rakyat India untuk bangkit melawan kekuasaan Inggris. Hasilnya, pada tahun 1857 muncul kesadaran baru di kalangan pribumi India dalam melawan penjajah.⁵

Jamaluddin Al-Afghani tidak hanya pandai dalam berbicara, didorong dengan keyakinannya, ia menjelajahi ke berbagai negara. Dari India, Jamaluddin Al-Afghani melanjutkan perjalanannya ke Mekkah untuk melakukan ibadah haji. Pada usia 22 tahun

³ Azman MD Zain dan mahyuddin Abu Bakar, *Pemikiran Politik Sayyid Jamal al-Din al- Afghani Mengenai konsep Pembinaan Peradaban Ummah dan Respon masyarakat terhadapnya*, Jurnal Pengajian Umum Bil. 8. hlm 32. artikel 3 - azman - 31-50, diunduh pada tgl 15 April 2022

⁴ Faisal Ismail, *Jamaluddin Al-Afghani: Inspirator dan Motivator Gerakan Reformasi Islam* (Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan kalijaga, 2008), Jurnal, hlm. 25.

⁵ Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hal. 244

dan menjadi pembantu pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan, tahun 1864 M ia menjadi penasihat Sher Ali Khan. Beberapa tahun kemudian ia diangkat oleh Muhammad Azam Khan menjadi perdana menteri. Namun karena adanya campur tangan Inggris dan kealahannya atas golongan yang disokong Inggris, Jamaluddin Al-afghani akhirnya meninggalkan Kabul ke Mekkah. Ia tidak diperkenankan berpergian melalui jalan darat, juga tidak diperkenankan bertemu dengan pemimpin-pemimpin India. Melalui jalan laut, Jamaluddin melanjutkan perjalanan ke Kairo dan menetap untuk beberapa waktu di sana.⁶

Jamaluddin Al-Afghani yang disamping mempunyai pandangan mendalam tentang kehidupan keagamaan Islam dan cara berpikirnya. Tujuan dan cita-citanya sangat tinggi, hingga dengan demikian tidaklah berlebih-lebihan bila kita katakan bahwa pribadinya telah membawa kemajuan yang telah menghubungkan dari masa lampau sampai sekarang.

Jamaluddin Al-Afghani pernah menetap di Mesir dari tahun 1871-1879 dengan bantuan Riyad Pasha. Di Mesir, ia mengajar di universitas Al-Azhar dan memperkenalkan penafsiran filsafat kalam. Pada tahun 1870 kondisi Mesir mengalami krisis politik dan keuangan, kemudian Jamaluddin Al-Afghani mendorong para pengikutnya untuk menerbitkan surat kabar politik.⁷ Ia banyak memberikan ceramah dan aktivitas politik sebagai pemimpin gerakan bawah tanah. Para pengikutnya antara lain, Muhammad Abduh, Abdullah Nadim, Sa'ad Zaghlul, dan Ya'kub Sannu. Pada 1889 ia membentuk partai Hizbul Wathani dan berhasil menggulingkan Raja Mesir Khedewi Ismail, meskipun kemudian ia diusir oleh penguasa baru Taufik. Kemudian, Jamaluddin Al-Afghani pergi ke Paris bersama muridnya yang bernama Muhammad Abduh dan di sana ia menerbitkan majalah *al-'Urwah al Wutsqa*.⁸

Jamaluddin Al-Afghani masih terus melakukan jihad dalam bidangnya yaitu, pembaruan pemikiran, kebangkitan Islam, menghadapi imperialisme dan memecah

⁶ Kahar Masyhur, *Pemikiran dan modernism dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm.213

⁷ Fuad Mohd Fachruddin, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm, 106.

⁸ Nikmatul Maskuroh, *Gerakan Pembaharuan Islam oleh Jamaluddin Al-Afghani 1838-1897*,

belunggu otoriterianisme sampai Jamaluddin Al-Afghani meninggal. Salah satu muridnya yaitu Muhammad Abduh orang yang tahu tentang Jamaluddin Al-Afghani dan juga menulis sebuah buku tentang riwayat dan biografi Jamaluddin Al-Afghani. Perjuangan dan pengembaraan Jamaluddin Al-Afghani berhenti sampai menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 1897 M. Ia dimakamkan di Nishanta di Istanbul, pada tahun 1945 M, jenazahnya dipindahkan ke Afghanistan dan dimakamkan berdekatan dengan Ai Abad di Kabul.⁹

Ide-Ide Pembaruan Jamaluddin Al-Afghani

Berangkat dari paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan yang banyak menyita perhatian al-Afghani adalah kegiatan politik. Oleh karena itu, al-Afghani lebih banyak bersifat pemimpin politik daripada pemimpin dan pemikir pembaruan dalam Islam. Dalam bahasa L. Stoddard, al-Afghani lebih banyak memikirkan masalah politik daripada masalah keagamaan.¹⁰ Sementara itu, Ignaz Goldziher memandang al-Afghani sebagai tokoh politik dan bukan sebagai pembaru dalam persoalan agama.¹¹

Pernyataan dari kedua tokoh di atas tidak dapat serta merta diterima, karena keseriusan dan kesungguhan al-Afghani dalam dunia politik, berangkat dari motivasi agama. Kepedulian al-Afghani pada politik sekaligus menghapus anggapan dunia Barat tentang tokoh Islam yang hanya intens terhadap agama tanpa peduli dengan bidang lain.

Konsep-konsep pembaruan al-Afghani ialah; *Pertama*, musuh utama adalah penjajahan Barat yang merupakan kelanjutan dari perang salib; *Kedua*, umat Islam harus menentang penjajahan di mana dan kapan saja; *Ketiga*, untuk mencapai tujuan itu, umat

⁹ Azman MD Zain dan mahyuddin Abu Bakar, *Pemikiran Politik Sayyid Jamal al-Din al-Afghani Mengenai konsep Pembinaan Peradaban Ummah dan Respon masyarakatterhadapnya, Op.Cit*, hm. 32.

¹⁰ L. Stoddard, *The New World of Islam*, diterjemahkan oleh Sidi Gazalba dkk. dengan judul: *Dunia Baru Islam* (Jakarta: tp, 1996), h. 61

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam.*, h. 54.

Islam harus bersatu atau Pan-Islamisme. Pan-Islamisme merupakan ide pembaruan al-Afghani dalam bidang politik. Ide ini mengajarkan agar semua umat Islam seluruh dunia bersatu, untuk membebaskan mereka dari perbudakan asing. Bersatu bukan berarti leburnya kerajaan-kerajaan Islam menjadi satu, tapi mereka harus mempunyai satu pandangan hidup.

Dalam pengertian yang luas, Pan-Islamisme berarti solidaritas antara seluruh muslim di dunia internasional. Tema perjuangan yang terus dikobarkan oleh al-Afghani dalam kesempatan apa saja adalah semangat melawan kolonialisme dengan berpegang kepada tema-tema ajaran Islam sebagai stimulannya.

Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa diskursus tema-tema itu antara lain di seputar; perjuangan melawan absolutisme para penguasa, melengkapi sains dan teknologi modern, kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, iman dan keyakinan akidah, perjuangan melawan kolonial asing, persatuan Islam, menginsafkan semangat perjuangan dan perlawanan ke dalam tubuh masyarakat yang sudah separoh mati dan perjuangan melawan ketakutan terhadap Barat

Gerakan Pan-Islamisme menegaskan kembali landasan-landasan umat Muslim dalam pengertian Nasionalisme. Dalam perspektif politik, Pan-Islamisme dimaksudkan untuk menentang penetrasi Eropa, tetapi Pan-Islamisme juga mengandung aspek reformasi internal. Dengan penuh kegigihan, al-Afghani menyerang penyalahgunaan-penyalahgunaan Islam yang dilihatnya dan kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh pemerintah-pemerintah Islam. Inti pokok pemikirannya adalah membawa umat Islam harus membersihkan diri mereka sendiri dari kesalahan-kesalahan dan pencampuran agama. Para ulama harus tampil maju menghadapi arus-arus pemikiran modern, dan negara Islam harus tampil sebagai ekspresi politik dan sarana untuk menyuarakan ajaran-ajaran ortodoksi Alquran.

Persatuan Islam hanya dapat dicapai apabila berada dalam kesatuan pandangan dan kembali kepada ajaran Islam yang murni (Alquran dan al- Hadis). Dengan kata lain, umat Islam harus mampu menangkap kembali ajaran agamanya yang lebih dinamis, sekaligus

lebih otentik. Atau, dalam bahasa slogan Bung Karno, umat mampu menangkap “api Islam”, dan meninggalkan abunya, sebagaimana dicerminkan dalam sejarah klasiknya yang gemilang selama berabad-abad.

Ide ini berangkat dari kondisi umat Islam yang sedang mengalami kemunduran. Kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam, apalagi kalau menganggap Islam tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur menurutnya karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar Islam lagi asing bagi Islam. Ajaran-ajaran asing itu dibawa oleh orang-orang yang pura-pura bersikap suci. Atau orang-orang yang mempunyai keyakinan-keyakinan yang menyesatkan dan oleh hadis-hadis buatan. Misalnya, paham *qadha* dan *qadar*. Paham ini telah dirusak dan diubah menjadi fatalisme yang membawa umat Islam kepada keadaan statis. Ajaran Islam yang murni tinggal di bibir dan di atas kertas.¹²

Al-Afghani menolak ajaran *qadhā'* dan *qadhar* yang mengandung paham fatalistik. Menurut pendapatnya, *qadhā'* dan *qadar* mengandung arti bahwa segala sesuatu terjadi menurut ketentuan sebab akibat. *Qadhā'* dan *qadar*, menurutnya, sama dengan hukum alam ciptaan Tuhan.¹³

Selain itu, kemunduran umat Islam disebabkan oleh lemahnya persaudaraan Islam. Nilai-nilai persaudaraan umat Islam telah terputus, bukan hanya dikalangan orang awam saja, tetapi juga dikalangan alim-ulama. Usaha memperbaiki umat Islam, menurut al-Afghani ialah dengan cara melenyapkan pemahaman keliru yang dianut umat pada umumnya, dan kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya.

Di atas segala-galanya persatuan umat Islam mesti diwujudkan kembali. Umat Islam akan memperoleh kembali kemajuan apabila mereka bersatu dan melakukan kerja sama yang intim. Persatuan dan kerja sama adalah pilar yang sangat urgen dalam Islam. Inilah makna kerja sama yang merupakan bentuk solidaritas tertinggi kaum muslimin yang

¹² Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*, h. 43

¹³ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996), h.

sementara ini menurutnya telah terpecah belah akibat ketidakbecusan para penguasa. Dengan kata lain, al-Afghani masih menganggap agama sebagai alat pemersatu yang paling kuat.

Selain itu, ide ini didasari atas justifikasi negara-negara Barat atas penyerangan dan kekejaman yang dilakukan kepada negara-negara Timur.

Kemudian Barat telah menggunakan segala daya untuk mencegah tumbuhnya kekuatan negara-negara Timur. Segala gejala yang membawa kepada kemajuan dari negeri Islam, ditumpas habis dengan segala kekuatan, walaupun dengan jalan perang sekali pun.³⁴

Oleh karena itu, al-Afghani menyerukan agar segenap negeri Islam perlu bersatu dalam suatu pertahanan bersama guna membela kedudukan mereka dan dari keruntuhannya. Untuk mencapai hal tersebut, umat Islam harus mempunyai kepandaian teknik dalam kemajuan Barat dan wajib mempelajari rahasia kekuatan orang Eropa.

Selain itu, cara lain yang perlu ditempuh untuk memajukan dunia Islam dan mengejar ketinggalan dari Barat, menurut al-Afghani, adalah kembali ke teologi *sunnatullah* dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah. Kepercayaan kepada *sunnatullah* akan membawa kepada pemikiran ilmiah dan sikap dinamis. Menurutnya, sains yang berkembang dengan pesat di Eropa, perlu dikuasai kembali oleh ulama dan kaum terpelajar Islam.

Ide lain dari pembaruan al-Afghani adalah pernyataan beliau yang mengatakan bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup dan tidak ada orang yang bisa menutupnya. Reinterpretasi ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadis agar sesuai dengan zaman modern hanya bisa dilakukan melalui ijtihad.

Ide-ide ini dituangkan dalam tulisan-tulisannya yang dipublikasikan dalam majalah *al-Urwat al-Wutsqa*. Dalam sebuah tulisannya yang berjudul "Persatuan Islam", ia mengatakan: "Umat Islam pernah bersatu dalam kesatuan umat di bawah pemerintahan yang gilang gemilang. Pada masa itu, umat Islam mencapai kemajuan dalam ilmu dan sains. Mereka terkemuka di bidang filsafat dan ilmu-ilmu yang lain. Apa yang kita capai pada waktu itu kini menjadi pusaka dan kebanggaan umat Islam sampai sekarang. Umat Islam

harus sadar bahwa dalam keadaan apa pun, mereka tidak boleh berdamai dan bekerja sama dengan orang yang menjajah **mereka.**”

Orang-orang Eropa, yang rakus dan tamak terhadap negeri-negeri kaum Muslim berusaha memecahkan persatuan umat Islam dan mengambil keuntungan dari perpecahan itu. Pikiran yang membenarkan umat Islam berpecah, bukanlah pikiran Islam, tetapi pikiran yang dihembuskan dari luar kedalam otak kaum Muslim oleh musuh-musuhnya.

Dengan kata lain, untuk mencapai ide-idenya, al-Afghani mengusahakan dalam wacana:

- 1) Rakyat harus dibersihkan dari kepercayaan ketahayulan.
- 2) Orang harus yakin bahwa ia dapat mencapai tingkat/derajat budi luhur.
- 3) Rukun Iman harus menjadi harus betul-betul menjadi pegangan hidup dalam kehidupan manusia, bukan sekedar ikutan belaka.
- 4) Setiap generasi umat harus ada lapisan istimewa untuk memberikan pendidikan dan pengajaran pada manusia-manusia yang bodoh dan juga memerangi hawa nafsu jahat dan menegakkan disiplin.⁴¹

Demikianlah, sekilas tentang sosok dan ide pemikiran pembaruan al- Afghani yang berintikan Pan-Islamisme (persatuan umat Islam). Semasa hidupnya, al-Afghani berusaha untuk mewujudkan persatuan itu yang sedikit- banyaknya membuahkan hasil. Hal ini terlihat jelas dalam ide-ide modernisme di Mesir yang menggugah kesadaran umat Islam untuk mengevaluasi diri terutama pada hal-hal yang berkenaan dengan keterbelakangan yang mereka hadapi.⁴²

Selain di Mesir, ide-ide al-Afghani, juga mempengaruhi pemikir-pemikir pembaru sesudahnya. Di Turki misalnya, pada akhir abad ke 19, Abdul Hamid, Sultan Turki, melancarkan program Pan-Islamisme. Program ini dimaksudkan untuk menyelamatkan rezimnya yang goyah akibat serangan dari luar dan tumbuhnya gerakan nasionalisme dari dalam. Beberapa tahun kemudian, semangat Pan-Islamisme timbul di kalangan umat

Islam di India.¹⁴

Dengan kata lain, pemikiran al-Afghani mempunyai arti yang sangat signifikan dalam dunia Islam. Signifikansi ini terletak pada daya jangkauan pemikiran al-Afghani yang “multinasional”. Selain itu, umat Islam benar-benar merasa tercabuk untuk menyadari atas perlunya gerakan fisik material dan intelek-spiritual dalam membangun kembali obsesi kemajuan peradabannya.¹⁵

Hamka, menilai Jamaluddin al-Afghani laksana seekor Rajawali yang selalu memiliki wawasan yang tajam, cemerlang dan sangat ditakuti lawan.

Cahaya pembaruan yang dipancarkan “Sang Rajawali”, sanggup menyinari hampir seluruh wilayah Islam, bahkan sampai ke Indonesia. Inilah mata rantai dan anak tangga yang sangat urgen, menuju bangunan peradaban Islam dalam konteks kekinian. melumpuhkan lawan.

Biografi dan Ide Pembaharuan Muhammad Abduh

Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh (bahasa Arab: **محمد عبد**); lahir di Delta Nil kini wilayah Mesir pada tahun 1849 dan meninggal di Iskandariyah, pada 11 Juli 1905 pada umur 55/56 tahun. Muhammad Abduh adalah seorang pemikir muslim dari Mesir dan salah satu penggagas gerakan modernisme Islam. Beliau belajar tentang filsafat dan logika di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan juga murid dari Jamal al-Din al-Afghani, seorang filsuf dan pembaharu yang mengusung gerakan *Pan-Islamisme* untuk menentang penjajahan Eropa di negara-negara Asia dan Afrika.⁴⁶

Muhammad Abduh memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah⁴⁷. Ia dilahirkan dari keluarga petani pada tahun 1849 M atau 1266 H, di

¹⁴ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1998), h. 38-39.

¹⁵ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*, h. 47.

suatu desa di Mesir Hilir. Mengenai di desa mana ia dilahirkan masih belum diketahui secara pasti. Sedangkan tahun 1849 M adalah tahun yang umum dipakai sebagai tahun kelahirannya. Ayah Muhammad Abduh bernama Abduh bin Hasan Khairullah, ia mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Sedangkan Ibu dari Muhammad Abduh bernama Junainah.⁴⁸

Menurut riwayat hidupnya Ibu Muhammad Abduh berasal dari bangsa Arab yang silsilah keturunannya sampai ke Umar bin Khattab yaitu Khalifah kedua (Khulafaur Rasyidin) (Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, 1989). Abduh Ibn Hasan Khairullah menikah dengan Ibu Junainah sewaktu merantau dari desa ke desa dan ketika ia menetap di Mahallat Nashr, Muhammad Abduh masih dalam ayunan dan gendongan Ibunya. Muhammad Abduh lahir dan beranjak dewasa dalam lingkungan pedesaan di bawah asuhan Ibu dan Ayahnya yang tidak memiliki hubungan dengan pendidikan sekolah, tetapi memiliki jiwa keagamaan yang teguh.

Muhammad 'Abduh meninggal pada tanggal 11 Juli 1905. Banyaknya orang yang memberikan hormat di Kairo dan Aleksandria, membuktikan betapa besar penghormatan orang kepada dirinya. Meskipun 'Abduh mendapat serangan sengit karena pandangan dan tindakannya yang reformatif, terasa ada pengakuan bahwa Mesir dan Islam merasa kehilangan atas meninggalnya seorang pemimpin yang terkenal lemah lembut dan mendalam spiritualnya.

Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh

Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh memfokuskan pada masalah dikotomi pendidikan, mengembangkan kelembagaan pendidikan, pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Beberapa gagasan dan pemikirannya ini dapat dikemukakan secara singkat sebagai berikut:

- 1) Menghilangkan Dikotomi Pendidikan

Menurut Muhammad Abduh, bahwa di antara faktor yang membawa kemunduran

Islam adalah karena adanya pandangan dikotomis yang dianut oleh umat Islam, yakni dikotomi atau mempertentangkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Berbagai lembaga pendidikan Islam di dunia pada umumnya hanya mementingkan ilmu agama, dan kurang mementingkan ilmu umum. Menurut Muhammad Abduh, corak bentuk pendidikan yang demikian itu akan berdampak negative dalam dunia pendidikan. Sistem madrasah lama akan menghasilkan ahli ilmu agama, sedangkan sekolah pemerintah mengeluarkan tenaga ahli yang tidak mempunyai visi dan wawasan keagamaan. Keadaan ini mirip yang terjadi di Indonesia sebelum tahun 70-an. Yakni pada waktu itu madrasah bernaung di bawah Departemen Agama, yang hanya mengajarkan ilmu agama, sedangkan sekolah berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional kurang mementingkan agama.

Memang pendidikan adalah tolok ukur suatu bangsa akan kemajuannya, sistem pendidikan seperti ini atau biasa dikatakan sebagai dualisme pendidikan harus diperbaiki, **dikutip dari bukunya Ris'an Rusli, Menurut Muhammad Abduh sekolah-sekolah umum** harus diajarkan agama, sedangkan di sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern. Ia ingin membawa ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang di Eropa ke dalam al-Azhar. Ia ingin membuat al-Azhar serupa dengan universitas-universitas yang ada di Barat. Umat Islam harus belajar bahasa-bahasa Barat, menurutnya seseorang baru bisa disebut ulama jika memahami bahasa Barat, terutama Perancis dan Jerman. Dengan usulan tersebut Muhammad Abduh berharap berbagai lembaga pendidikan di berbagai Negara lainnya akan mengikutinya, karena Universitas al-Azhar pada saat itu adalah merupakan lambang dan panutan pendidikan Islam di Mesir khususnya, dan di dunia Islam pada umumnya.

2) Pengembangan Kelembagaan Pendidikan

Dalam upaya mengembangkan kelembagaan pendidikan, Muhammad Abduh mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai bidang yang dibutuhkan, yaitu bidang administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan sebagainya. Melalui berbagai lembaga pendidikan ini, Muhammad

Abduh berupaya memasukan pelajaran agama, sejarah dan kebudayaan Islam.

Selain itu, madrasah-madrasah yang berada di naungan al-Azhar, Muhammad Abduh mengajarkan Ilmu Manthiq, Falsafah dan Tauhid. Hal ini merupakan gagasan baru, karena sebelumnya al-Azhar memandang Ilmu Manthiq dan Falsafah itu sebagai barang haram. Selain itu, di rumahnya Muhammad Abduh juga mengajarkan kitab Tahzib al-Akhlaq karangan Ibn Miskawih, serta kitab sejarah peradaban Eropa yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, karangan seorang Prancis.

Dalam upaya mengajarkan ilmu- ilmu umum bahwa ilmu yang ada di dunia memang harus dipelajari, dan diajarkan ke sesama, asal ilmu itu bermanfaat bagi khalayak umum dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Agama dan ilmu umum berharap bisa akur dan membangun pemahaman baru yang lebih sejahtera dan bisa membawa perubahan besar bagi umat Islam, sebab kemunduran Islam dalah Karena tidak belajar lebih dan berhenti di suatu tempat, dengan munculnya pemikiran Muhammad Abduh akan membawa pemahaman baru yang lebih efisien.

a). Pengembangan Metode Pengajaran

Menurut Muhammad Abduh metode pengajaran dengan hafalan perlu dilengkapi dengan metode rasional dan pemahaman. Dengan hal ini disamping siswa bisa menghafal, siswa juga bisa berfikir kritis, objektif, dan komprehensif. Muhammad Abduh mengusulkan memasukan metode diskusi dalam memahami pengetahuan dan menjauhkan diri dari metode taklid buta terhadap para ulama. Selain itu, mengembangkan kebebasan ilmiah di kalangan mahasiswa al-azhar. Ia juga menjadikan bahasa Arab berkembang pesat untuk menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab.

Muhammad Abduh memiliki perhatian yang besar pada perkembangan pendidikan Islam. Pemikiran Muhamma Abduh lambat laun akan mempengaruhi dunia pendidikan di seluruh jagat raya di bumi ini, sebagai kaum intelek Muhammad Abduh

tidak hanya bisa belajar agama, namun ia bisa belajar ilmu-ilmu lain sebagai penunjang pengetahuan umum tentang dunia, yang akan melahirkan generasi yang melek akan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dan mengikuti zaman. Pendapat-pendapat dan ajaran-ajaran Muhammad Abduh di atas mempengaruhi dunia Islam pada umumnya terutama dunia Arab melalui karangan-karangan Muhammad Abduh sendiri, dan melalui tulisan-tulisan muridnya seperti Muhammad Rasyid Rida dengan majalah *Al-Manar* dan *Tafsir al-Manar*, Qasim Amin dengan buku *Tahrir al-Mar'ah*, Farid Wajdi dengan *Dairah al-Ma'arif* dan karangan-karangan yang lain, Syeikh Tantawi Jauhari dengan *Al-Taj al-Murassa' bi Jawahir Al Qur'an wa al-'Ulum*, dengan bukunya *Hayah Muhammad*, Abu Bakar dan sebagainya; Abbas Mahmud al-Akkad, Ibrahim A. Kadir al-Mazin, Mustafa Abd al-Raziq, Ali Abd al-Raziq, dan Sa'ad Zaglul, Bapak kemerdekaan Mesir.

Mohammad Abduh adalah seorang pelopor reformasi dan pembaharuan dalam pemikiran Islam. Ide-idenya yang cemerlang, menumbuhkan dampak yang besar dalam tubuh pemikiran umat Islam. Beliau adalah pendiri sekaligus peletak dasar-dasar sekolah pemikiran pada zaman modern juga menyebarkannya kepada manusia. Walau guru beliau Jamal Al-Afghani adalah sebagai orang pertama yang mengobarkan percikan pemikiran dalam jiwanya, akan tetapi Imam Muhammad Abduh sebagaimana diungkapkan Doktor. Mohammad Imarah, adalah seorang arsitektur terbesar dalam gerakan pembaharuan dan reformasi atau sekolah pemikiran modern. Melebihi guru beliau Jamaluddin Al-Afghani.

Muhammad Abduh memiliki andil besar dalam perbaikan dan pembaharuan pemikiran Islam kontemporer. Telah banyak pembaharuan yang beliau lakukan diantaranya:

a). Reformasi pendidikan

Mohammad Abduh memulai perbaikannya melalui pendidikan. Menjadikan pendidikan sebagai sektor utama guna menyelamatkan masyarakat Mesir. menjadikan perbaikan sistem pendidikan sebagai asas

dalam mencetak muslim yang shaleh.

b). Mendirikan lembaga dan yayasan sosial.

Sepak terjang dalam perbaikan yang dilakukan Muhammad Abduh tidak hanya terbatas pada aspek pemerintahan saja seperti halnya perbaikan pendidikan dan Al-Azhar. Akan tetapi lebih dari itu hingga mendirikan beberapa lembaga-lembaga sosial. Diantaranya: *Jami'ah khairiyah islamiyah*, *jami'ah ihya al-ulum al-arabiyah*, dan *juga jami'ah at-taqorrub baina al-adyan*.

c). Mendirikan sekolah pemikiran.

Muhammad Abduh adalah orang pertama yang mendirikan sekolah pemikiran kontemporer. Yang memiliki dampak besar dalam pembaharuan pemikiran islam dan kebangkitan akal umat muslim dalam menghadapi musuh- musuh islam yang sedang dengan gencar menyerang umat muslim saat ini.

d). Penafsiran Al Qur'an

Di antara pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh adalah dengan **menghadirkan buah karya penafsiran Al Qur'an**. *Tafir Al-Mannar* yang ditulis Muhammad Abduh dan muridnya Muhammad Rasyid Ridho yang telah meberikan corak baru dalam ilmu tafsir. Corak tafsir yang dikembangkan ini disebut Mufassirin "*adabi ijtima'i*" (budaya masyarakat).

Corak ini menurut Muhammad Husein adz-Dzahabi menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al- Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan segi-segi petunjuk al- Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Di antara prinsip Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat adalah, Al Qur'an menjadi pokok. Al Qur'an didasarkan segala mazhab dan aliran keagamaan, bukannya mazhab-mazhab dan aliran yang menjadi pokok, dan ayat-ayat Al Qur'an hanya dijadikan pendukung mazhab-mazhab tersebut. Kecuali itu, Muhammad Abduh membuka lebar pintu ijtihad. Menurutny dengan membuka pintu ijtihad akan memberi semangat dinamis terhadap perkembangan Islam dalam seluruh aspeknya. Muhammad Abduh sosok reformis yang diakui dunia, berbagai pemikirannya masuk ke berbagai negara, mengubah cara pandang Islam dalam menentukan kebijakan-kebijakannya. Salah satu pemikiran pendidikan Muhammad Abduh sudah diimplementasikan di berbagai negara. Sistem pendidikan dan kurikulum dipadukan untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dibutuhkan dunia. Sekolah umum dipadukan dengan sekolah agama, itu menjadi sebuah nilai baik dalam dunia pendidikan.

D. Pembahasan

Jamaludin Al-Afghani, adalah salah seorang tokoh reformis Islam yang memiliki ide-ide kreatif dalam mengembalikan semangat juang umat Islam, terutama dalam hal menentang penjajahan negara Barat modern dengan semangat pan-Islamisme dan melenyapkan sikap taklid dikalangan umat, dimana sikap ini telah membelenggu pola pikir rasional umat

Jamaluddin Al-Afghani pernah menetap di Mesir dari tahun 1871-1879 dengan bantuan Riyad Pasha. Di Mesir, ia mengajar di Universitas Al-Azhar dan memperkenalkan penafsiran filsafat kalam. Pada tahun 1870 kondisi Mesir mengalami krisis politik dan keuangan, kemudian Jamaluddin Al-Afghani mendorong para pengikutnya untuk menerbitkan surat kabar politik. Ia banyak memberikan ceramah dan aktivitas politik sebagai pemimpin gerakan bawah tanah. Para pengikutnya antara lain, Muhammad Abduh, Abdullah Nadim, Sa'ad Zaghlul, dan Yakub Sannu. Pada 1889 ia membentuk partai

Hizbul Wathani dan berhasil menggulingkan Raja Mesir Khedewi Ismail, meskipun kemudian ia diusir oleh penguasa baru Mesir .

Dalam perjalanan politiknya, ia selalu melandaskan diri pada ayat-ayat al-**Qur'an**, sehingga membuat ia disegani oleh teman-temannya dan sekaligus dibenci oleh musuh-musuh dan patner politiknya, seperti yang dialaminya pada setiap negara yang didiaminya: Afganistan, India, Mesir, Persia, Turki, negara-negara Eropa Modern.

Berangkat dari pembagian corak keislaman di atas, Afghani menempati posisi yang unik dalam menanggapi dominasi Barat terhadap Islam. Di satu sisi, Afghani sangat moderat dengan mengakomodasi ide-ide yang datang dari Barat, ini dilakukannya demi memperbaiki kemerosotan umat. Namun di lain sisi, Afghani tampil begitu keras ketika itu berkenaan dengan masalah kebangsaan atau mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keislaman. Alhasil, Afghani memijakkan kedua kakinya di dua sisi berbeda, ia seorang modernis tapi juga fundamentalis.⁵⁹

Muhammad Abduh bersinggungan dengan Jamaluddin Al Afghani, tiga tahun setelah Muhammad 'Abduh di Al-Azhar. Saat itu Jamaluddin al-Afghani datang ke Mesir. Segera saja 'Abduh bergabung bersamanya. Di bawah bimbingan al-Afghani, 'Abduh mulai memperluas studinya sampai meliputi filsafat dan ilmu sosial serta politik. Sekelompok pelajar muda Al-Azhar bergabung bersamanya, termasuk pemimpin Mesir di kemudian hari, Sa'd Zaghulul.

Jamaluddin Al Afghani aktif memberikan dorongan kepada murid-muridnya ini untuk menghadapi intervensi Eropa di negeri mereka dan pentingnya melihat umat Islam sebagai umat yang satu. 'Abduh memutar jalur hidupnya dari tasawuf yang bersifat pantang dunia itu, lalu memasuki dunia aktivisme sosio-politik.

Muhammad'Abduh menyelesaikan studinya pada tahun 1877, dan mengajar pertama kali di Al-Azhar. Ia mengajarkan *Akhlak* karya Ibn Miskawaih, *Muqoddimah* Ibn Khaldun, dan sejarah kebudayaan Eropa karya Guizot yang diterjemahkan oleh Tahthawi ke bahasa Arab. Dengan berbekal berbagai ilmu agama yang dimilikinya, Muhammad Abduh

kemudian menggunakan bidang pendidikan sebagai medan pengabdian, dan sekaligus menggunakannya sebagai media untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya. Karena berbagai gagasan dan pemikirannya itu terkadang bertentangan dengan pemikiran penguasa, maka ia terkadang berhadapan dengan risiko yang harus ditanggung, ia pernah diasingkan ke luar negeri. Dengan latar belakang pendidikan dan kaum intelektual, pengalaman serta motivasi yang kuat untuk mesejahterakan dunia Islam, Muhammad

E. Simpulan

Dari pemaparan di atas maka dapat disampaikan kesimpulan bahwa : Jamaluddin Afghani sangat moderat dengan mengakomodasi ide-ide yang datang dari Barat. Namun Jamaluddin Al Afghani memegang ciri keIslaman, sehingga memunculkan ide pan Islamisme, nasionalisme Islam. Maka Jamalluddin Al Afghani tampil menjadi sosok seorang muslim yang modernis akan tetapi tetap berorientasi pada Islam. Muhammad Abduh tidak hanya memiliki pemikiran pendidikan yang bercorak modern, melainkan juga memiliki pemikiran dalam bidang pendidikan, politik, kebangsaan, sosial kemasyarakatan, teologi dan filsafat. Selain itu, corak pemikirannya juga berdasar pada pemikiran *teologi rasional*, filsafat dan sejarah. Dengan dasar corak pemikirannya yang demikian itu, maka Muhammad Abduh dapat mengemukakan gagasan dan pemikirannya yang lebih aplikatif dengan cara yang segar dan sesuai dengan perkembangan zaman pada waktu itu (*kontekstual*). Jadi benang merah antara guru dan murid, Jamaluddin Al Afghani dengan Muhammad Abduh adalah keduanya sama-sama memiliki pemikiran untuk pembaharuan Islam, Jamaluddin pemikirannya masih dalam bentuk konsep (*blue print*) sehingga lebih ke arah *pemikir pembaharuan*. dan disebarakan lewat opini/propaganda, sedangkan Muhammad Abduh berusaha mengimplementasikan ide-ide pembaharuan Islam dari Jamaluddin Al Afghani tersebut secara lebih konkret dan kontekstual, yaitu pembaharuan bidang Pendidikan Islam dengan cara menghilangkan dikotomi pendidikan,

pembaharuan kelembagaan pendidikan dan pembaharuan kurikulum pendidikan.

Referensi

- Amin, Husayn Ahmad. Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2000.
- Abdul Hamid dan Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Asmuni, Yusron. Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam Jakarta : Rajawali Press. 1998.
- Ismail, Faisal. *Jamaluddin Al-Afghani: Inspirator dan Motivator Gerakan Reformasi Islam* , Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan kalijaga, 2008.
- Muthahhari*, Murthada . *Gerakan Islam abad XX*; penerjemah, M. Hashem, Author: *Muthahhari*, Murthada |Hashem, M, Publisher: *Jakarta: Beunebi Cipta*, 1986
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Ed.1,Cet.2;Jakarta: Rajawali Pres, 2013
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia I* disusun oleh Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, H. Harun Nasution...[et al.] Jakarta : Djambatan, 1992
- _____, _____. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Fakhrul Bahri, *Pers Islam Dari Al-Urwatul Wutsqa Hingga Al-Mannar*, (Jakarta: Surya Cempaka),
- Fuad Mohd Fachruddin, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm, 106.
- Muhammad Imarah, *45 Tokoh Pengukir Sejarah*, Surakarta: Era Intermedia, 2009
-
- Abduh, Muhammad Firdaus, Syekh Muhammad Abduh , cet.9, Jakarta, 1992
- Muhammad Imarah, *45 Tokoh Pengukir Sejarah*, Surakarta: Era Intermedia, 2009.
- Quthb, Sayyid. *Kasha'ish Al- Tashawwur Al-Islamiy*, cetakan III, 1968
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Cet. 1. Jakarta: UI Press, 1990.
- Saefuddin, Didin. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam : Biografi Intelektual 17 Tokoh*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia. 2003.
- Sa'id Nursi, Muhammad.** *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka AlKautsar. 2009
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung : Pustaka Setia. 2008
- Shihab, M. Quraish. *Studi kritis tafsir Al Manar karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyid Ridha*, cet.1, Bandung : Pustaka Hidayah, 1994.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Ed.1, Cet. 25; Jakarta: Rajawali Pres, 2014